



JEJAK ISLAMISASI NUSANTARA: REKONSTRUKSI STRATEGI PENYEBARAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL

TRACING THE ISLAMIZATION OF THE NUSANTARA: RECONSTRUCTING ISLAMIC DISSEMINATION STRATEGIES IN THE DIGITAL ERA

Ridwan Faqih Sihono^{1*}, Dwi Ratnasari²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email : 25204011025@student.uin-suka.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email : dwiratnasari@uin-suka.ac.id

*email koresponden: 25204011025@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2726>

Abstract

The Islamization of the Nusantara represents a peaceful, adaptive, and culturally integrated process of Islamic dissemination. Its success was supported by various strategies, including trade, marriage, education, Sufism, arts, and political engagement. This study aims to analyze the dissemination strategies employed during the Islamization of the Nusantara and reconstruct their relevance in responding to technological and communication developments in the digital era. The research adopts a qualitative approach using library research and a historical perspective. Data were collected from books, scholarly journals, and other relevant academic sources and analyzed through heuristic, source criticism, interpretation, and historiography stages. The findings reveal that the success of Islamization was driven by peaceful and persuasive approaches, cultural adaptability, exemplary religious leadership, educational and trade networks, and political support. Strategic values such as inclusivity, moderation, adaptability, and humanism remain highly relevant in contemporary society. The reconstruction of Islamic dissemination strategies in the digital era can be implemented through creative digital da'wah, online Islamic education platforms, the strengthening of religious role models through digital footprints, and the development of virtual da'wah networks. These strategies demonstrate that the historical legacy of the Islamization of the Nusantara can serve as a conceptual foundation for developing moderate, inclusive, and effective Islamic outreach in the age of digital transformation.

Keywords : *Islamization Of The Nusantara, Digital Da'wah, Religious Moderation, Digital Transformation, Islamic Dissemination Strategies.*



Abstrak

Islamisasi Nusantara merupakan proses penyebaran Islam yang berlangsung secara damai, adaptif, dan mampu berintegrasi dengan budaya lokal. Keberhasilan tersebut ditopang oleh strategi dakwah yang memanfaatkan perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, serta dukungan politik dan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penyebaran Islam pada masa Islamisasi Nusantara serta merekonstruksi relevansinya dalam menghadapi perkembangan teknologi dan komunikasi pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan pendekatan historis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi Nusantara didasarkan pada pendekatan damai dan persuasif, kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal, keteladanan ulama, dukungan jaringan perdagangan dan pendidikan, serta peran elite politik. Nilai-nilai strategis berupa inklusivitas, moderasi, adaptabilitas, dan humanisme tetap relevan dalam konteks kontemporer. Rekonstruksi strategi penyebaran Islam pada era digital diwujudkan melalui dakwah kreatif berbasis media digital, transformasi pendidikan Islam ke platform daring, penguatan keteladanan melalui jejak digital, dan pengembangan jaringan dakwah virtual. Strategi tersebut berpotensi memperkuat dakwah Islam yang moderat, inklusif, dan efektif di era transformasi digital. Peningkatan akuntabilitas usaha. Namun demikian, implementasi AI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia, biaya teknologi, serta risiko keamanan dan privasi data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Artificial Intelligence memiliki potensi besar dalam mendukung akuntabilitas UMKM, tetapi keberhasilannya memerlukan peningkatan kapasitas digital, dukungan infrastruktur, dan tata kelola teknologi yang memadai.

Kata Kunci : Islamisasi Nusantara, Dakwah Digital, Moderasi Beragama, Transformasi Digital, Strategi Penyebaran Islam.

1. PENDAHULUAN

Islamisasi Nusantara merupakan salah satu proses penyebaran agama yang paling berhasil dalam sejarah Indonesia karena berlangsung secara damai, bertahap, dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Berbeda dengan beberapa wilayah lain yang mengalami ekspansi agama melalui jalur politik dan militer, penyebaran Islam di Nusantara lebih banyak dilakukan melalui pendekatan perdagangan, pendidikan, perkawinan, kesenian, dan keteladanan sosial sehingga mampu membangun penerimaan masyarakat secara luas. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Islam tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Sito Rohmawati dkk., 2025).

Dalam perspektif sejarah, strategi Islamisasi Nusantara menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pendekatan akomodatif tersebut melahirkan pola dakwah yang inklusif, moderat, dan dialogis sehingga Islam dapat berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara. Karakteristik ini menjadikan pengalaman Islamisasi Nusantara sebagai model penyebaran agama yang relevan untuk dikaji kembali dalam menghadapi perubahan sosial pada era modern (Kholili dkk., 2024).

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial, cara memperoleh pengetahuan, serta praktik keberagamaan masyarakat. Media sosial, platform digital, dan berbagai teknologi berbasis internet telah menjadi ruang baru bagi penyebaran informasi keagamaan dan aktivitas dakwah. Transformasi tersebut menciptakan peluang yang sangat besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam karena dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, polarisasi pemahaman keagamaan, serta meningkatnya kontestasi narasi keislaman di ruang digital (Ulfa Nurhalimah dkk., 2026).



Fenomena dakwah digital saat ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, semakin banyak mengakses pengetahuan keagamaan melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Ruang digital bahkan telah membentuk pola baru dalam praktik keberagamaan melalui interaksi virtual, komunitas daring, serta konsumsi konten keagamaan yang bersifat cepat, visual, dan interaktif. Kondisi ini menuntut adanya inovasi strategi dakwah yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai moderasi, inklusivitas, dan kearifan lokal sebagaimana yang pernah diterapkan dalam proses Islamisasi Nusantara (Palmatiwi & Putri, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan dakwah Islam serta meningkatkan interaksi antara dai dan audiens (Kusuma dkk., 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa dakwah digital mampu membangun identitas keagamaan baru di kalangan generasi muda melalui penggunaan bahasa populer, simbol visual, dan budaya digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Marlenda & Bashori, 2025). Selain itu, kajian mengenai agama digital menemukan bahwa media sosial telah mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama melalui integrasi ruang daring dan luring (Rizal & Sumardi, 2024a). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media digital sebagai sarana dakwah, sementara kajian yang menghubungkan strategi historis Islamisasi Nusantara dengan model dakwah digital kontemporer masih relatif terbatas (Palmatiwi & Putri, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyebaran Islam yang digunakan dalam proses Islamisasi Nusantara serta merekonstruksi relevansinya dalam konteks era digital. Kajian ini penting dilakukan karena pengalaman historis Islamisasi Nusantara menyimpan nilai-nilai strategis berupa adaptabilitas budaya, pendekatan humanis, keteladanan sosial, dan komunikasi persuasif yang berpotensi menjadi landasan pengembangan dakwah digital yang moderat, inklusif, dan efektif bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh informasi, memahami konsep, serta menganalisis suatu fenomena secara mendalam (Zed, 2008). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji sejarah Islamisasi Nusantara dan relevansinya terhadap strategi penyebaran Islam dalam era digital, sehingga data yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari literatur ilmiah dibandingkan data lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis bertujuan untuk memahami peristiwa masa lalu secara kritis melalui penelusuran sumber-sumber sejarah yang relevan guna memperoleh gambaran mengenai proses, perkembangan, serta makna suatu peristiwa dalam konteks tertentu (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian ini, pendekatan historis digunakan untuk menelaah strategi penyebaran Islam yang berkembang pada masa Islamisasi Nusantara dan menganalisis relevansinya dengan perkembangan dakwah pada era digital. Melalui pendekatan ini, fakta-fakta sejarah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lampau, tetapi juga sebagai sumber nilai dan strategi yang dapat direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Kartodirjo, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku yang membahas sejarah Islamisasi Nusantara, metodologi sejarah, dan perkembangan dakwah Islam, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan berbagai jenis sumber dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian (Louis Gottschalk, 1975).



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Islamisasi Nusantara dan dakwah digital. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai perkembangan konsep dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang dikaji (Zed, 2008).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti menelusuri berbagai buku, jurnal, dan dokumen akademik yang membahas Islamisasi Nusantara, strategi dakwah, serta perkembangan dakwah digital.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Kritik sumber penting dilakukan agar data yang dianalisis memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Louis Gottschalk, 1975). Setelah sumber dinyatakan layak, dilakukan tahap interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk menemukan hubungan, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap ini, strategi penyebaran Islam pada masa Islamisasi Nusantara dianalisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai yang masih relevan dalam konteks era digital.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan logis (Kartodirjo, 2017). Melalui tahapan ini, fakta-fakta sejarah yang telah dianalisis disajikan secara komprehensif sehingga menghasilkan rekonstruksi strategi penyebaran Islam yang dapat menjadi model konseptual bagi pengembangan dakwah Islam pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan peristiwa sejarah, tetapi juga menawarkan pemahaman baru mengenai aktualisasi nilai-nilai Islamisasi Nusantara dalam menghadapi tantangan komunikasi keagamaan di era teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Strategi Penyebaran Islam dalam Islamisasi Nusantara

1. Perdagangan

Perdagangan menjadi sarana utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Arab, Persia, India, dan Asia Tenggara membuka kesempatan bagi para pedagang Muslim untuk datang ke wilayah Nusantara. (Silaban dkk. 2024) Para pedagang tersebut tidak hanya membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan hasil bumi, tetapi juga membawa ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Menurut Azyumardi Azra dalam buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, perdagangan menjadi media yang efektif dalam penyebaran Islam karena hubungan dagang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan budaya secara langsung antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. (Azyumardi Azra 1994)

Wilayah pesisir seperti Samudra Pasai, Aceh, Gresik, Tuban, Banten, dan Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat penyebaran Islam. Para pedagang Muslim dikenal memiliki sikap jujur, ramah, dan amanah dalam berdagang sehingga menarik perhatian masyarakat Nusantara. Sikap tersebut membuat masyarakat tertarik untuk mengenal lebih jauh ajaran Islam. Selain itu, hubungan dagang yang berlangsung dalam waktu lama membuat para pedagang Muslim semakin dekat dengan masyarakat sekitar. (Eza Qurnia Hayati 2023)

Para pedagang Muslim juga sering mendirikan permukiman di daerah pelabuhan. Dari permukiman tersebut terbentuk komunitas Muslim yang kemudian berkembang menjadi pusat dakwah Islam. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari membuat Islam semakin mudah diterima Masyarakat. Penyebaran Islam melalui perdagangan berlangsung secara damai tanpa adanya paksaan sehingga masyarakat menerima Islam dengan sukarela. (Nabilah dkk. 2025)



Menurut Taufik Abdullah dalam buku Sejarah Umat Islam Indonesia, keberhasilan penyebaran Islam melalui perdagangan juga didukung oleh kondisi masyarakat Nusantara yang terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, perdagangan menjadi sarana awal yang sangat penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. (Taufik Abdullah 1991)

2. Perkawinan

Perkawinan menjadi salah satu sarana penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Banyak pedagang Muslim yang datang dan menetap di wilayah Nusantara kemudian menikah dengan perempuan lokal. Sebelum melangsungkan pernikahan, biasanya pasangan yang belum beragama Islam terlebih dahulu memeluk agama Islam. Dari keluarga tersebut, Islam kemudian berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Menurut Ahmad Baso dalam buku Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia perkawinan menjadi media dakwah yang efektif karena Islam diperkenalkan melalui hubungan keluarga yang dekat dan damai. (Ahmad Baso 2015)

Penyebaran Islam melalui perkawinan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga di lingkungan bangsawan dan kerajaan. Banyak ulama atau pedagang Muslim yang menikah dengan anggota keluarga kerajaan sehingga Islam mulai masuk ke lingkungan istana. Ketika seorang raja atau bangsawan memeluk Islam, rakyat biasanya mengikuti agama yang dianut pemimpinnya. Hal ini membuat proses Islamisasi berlangsung lebih cepat dan luas. (Fadhli dkk. 2022)

Contoh penyebaran Islam melalui perkawinan dapat dilihat pada perkembangan kerajaan Islam di Jawa dan Sumatra. Raden Rahmat atau Sunan Ampel, misalnya, memiliki hubungan keluarga dengan kalangan bangsawan Majapahit. Hubungan tersebut membantu mempercepat perkembangan Islam di Jawa. Selain itu, hubungan perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal memperkuat hubungan sosial antara komunitas Islam dan masyarakat Nusantara. (Farid dkk. 2024)

Penyebaran Islam melalui perkawinan berlangsung secara damai karena masyarakat tidak merasa dipaksa untuk menerima agama baru. Islam dikenalkan melalui kehidupan keluarga, akhlak, dan hubungan sosial sehari-hari. Cara tersebut membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan hubungan sosial.

3. Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Setelah Islam mulai berkembang di berbagai wilayah, para ulama mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan dayah untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Melalui lembaga pendidikan tersebut, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih mendalam dan teratur. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku Tradisi Pesantren, pesantren memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Indonesia. (Zamakhsyari Dhofier 2011)

Pesantren menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu keislaman lainnya. Para santri yang belajar di pesantren kemudian kembali ke daerah asal untuk berdakwah dan mendirikan pesantren baru. Dengan cara tersebut, Islam berkembang secara luas hingga ke pelosok daerah. Sistem pendidikan ini membuat penyebaran Islam berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. (Ismayani dkk. 2023)

Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan kehidupan sosial Islami. Para ulama menggunakan bahasa dan metode pengajaran yang mudah dipahami masyarakat sehingga dakwah Islam lebih mudah diterima. (Hosaini dkk. 2024) Pendidikan Islam di Nusantara juga berkembang melalui kegiatan pengajian di masjid dan rumah-rumah ulama.

Pendidikan menjadi sarana dakwah yang sangat efektif karena masyarakat tidak hanya mengenal Islam secara formal, tetapi juga memahami nilai dan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, Islam berkembang menjadi bagian penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. (Rahmadania dan Khoiri 2023)

4. Tasawuf

Tasawuf menjadi salah satu sarana penyebaran Islam yang sangat berpengaruh di Nusantara. Ajaran tasawuf menekankan kehidupan spiritual, akhlak, kesederhanaan, dan kedekatan manusia dengan Allah. Pendekatan ini mudah diterima masyarakat Nusantara karena sebelumnya masyarakat



telah mengenal tradisi spiritual dalam agama Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Menurut Azyumardi Azra dalam buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, tasawuf memiliki peran besar dalam keberhasilan dakwah Islam di Asia Tenggara. (Azyumardi Azra 1994)

Para sufi menyebarkan Islam dengan pendekatan damai dan penuh toleransi. Mereka tidak langsung menghapus budaya lokal, tetapi menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Pendekatan tersebut membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan Islam dan tidak merasa asing terhadap ajaran baru yang dibawa para ulama. (Hidayatulloh dkk. 2023)

Tokoh-tokoh tasawuf seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Sunan Bonang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Mereka menggunakan syair, hikayat, dan karya sastra sebagai media dakwah Islam. Melalui karya-karya tersebut, ajaran Islam dapat dipahami masyarakat dengan cara yang sederhana dan menarik.

Tasawuf juga membantu proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam. Banyak tradisi masyarakat yang kemudian diberi nilai-nilai Islami sehingga masyarakat tetap dapat mempertahankan budayanya tanpa meninggalkan ajaran agama. Hal tersebut membuat Islam berkembang secara damai di Nusantara. Oleh karena itu, tasawuf menjadi salah satu sarana dakwah yang sangat efektif dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. (Anshori dkk. 2021)

5. Kesenian dan Budaya

Kesenian dan budaya menjadi sarana dakwah Islam yang sangat efektif di Nusantara. Para ulama menggunakan berbagai bentuk seni tradisional sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pendekatan budaya tersebut membuat Islam lebih mudah diterima karena masyarakat tidak merasa asing dengan cara dakwah yang dilakukan. Menurut Agus Sunyoto dalam buku Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan, keberhasilan dakwah Islam di Jawa tidak lepas dari kemampuan para wali dalam memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. (Agus Sunyoto 2011)

Wali Songo memanfaatkan wayang kulit, gamelan, tembang, dan seni pertunjukan sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai agama dengan lebih mudah. Pendekatan tersebut membuat dakwah Islam diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik budaya. (Estuningtiyas 2023)

Selain wayang, seni musik seperti selawatan dan kasidah juga digunakan dalam penyebaran Islam. Tradisi tersebut berkembang luas di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari budaya Islam Nusantara. Kesenian Islam tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pendidikan dan dakwah bagi masyarakat. (Hodijah dkk. 2024)

Akulturasi budaya Islam dan budaya lokal melahirkan berbagai tradisi seperti sekaten, maulid nabi, dan tahlilan. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa Islam berkembang dengan menghargai budaya masyarakat setempat. Pendekatan budaya membuat Islam dapat diterima secara damai dan bertahan hingga sekarang. Oleh karena itu, kesenian dan budaya memiliki peranan penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. (Albasith 2026)

6. Politik dan Kekuasaan

Politik dan kekuasaan menjadi salah satu sarana penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Ketika seorang raja atau penguasa memeluk Islam, rakyat biasanya mengikuti agama yang dianut pemimpinnya. Oleh karena itu, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di berbagai wilayah Indonesia. Menurut Taufik Abdullah dalam buku Sejarah Umat Islam Indonesia, kekuasaan politik membantu mempercepat proses Islamisasi karena kerajaan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. (Abdullah dan Djaenuderadjat 2015)

Kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Aceh, Banten, dan Ternate menjadi pusat penyebaran Islam di Nusantara. Para sultan mendukung kegiatan dakwah dengan membangun masjid, lembaga pendidikan, dan pusat kegiatan keagamaan. (Purnamasari dkk. 2024) Dukungan tersebut membuat perkembangan Islam semakin pesat di wilayah kekuasaan kerajaan.

Para ulama juga sering dilibatkan dalam pemerintahan kerajaan sebagai penasihat raja atau pemimpin agama. Hubungan antara ulama dan kerajaan membuat ajaran Islam memiliki pengaruh besar dalam bidang hukum, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, hubungan politik antar



kerajaan Islam membantu memperluas penyebaran Islam ke daerah-daerah lain melalui kerja sama perdagangan dan diplomasi. (M dan Febriani 2025)

Penyebaran Islam melalui politik berlangsung lebih cepat karena rakyat biasanya menghormati dan mengikuti keputusan rajanya. Ketika kerajaan mendukung perkembangan Islam, masyarakat juga semakin mudah menerima ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, politik dan kekuasaan menjadi sarana penting yang mendukung keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara secara luas dan berkelanjutan.

b. Faktor Keberhasilan Islamisasi Nusantara

✓ Pendekatan Damai dan Persuasif

Pendekatan damai dan persuasif merupakan faktor utama yang menjelaskan keberhasilan Islamisasi Nusantara. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara berlangsung tanpa ekspansi militer yang dominan sebagaimana terjadi di beberapa kawasan lain (M.C. Ricklefs, 2008). Islam diperkenalkan melalui hubungan sosial yang intens antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal sehingga proses penerimaan agama berlangsung secara sukarela dan bertahap (Azyumardi Azra, 1994). Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat mengenal ajaran Islam tanpa mengalami tekanan sosial maupun politik yang berarti (Badri Yatim, 2010).

Temuan penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa karakter damai dalam proses Islamisasi menjadi salah satu alasan utama diterimanya Islam oleh masyarakat Nusantara yang sebelumnya telah memiliki tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Pendekatan yang mengedepankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya masyarakat terbukti mampu menciptakan proses konversi yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan koersif (Permatasari & Hudaidah, 2021). Kajian lain menegaskan bahwa pola dakwah persuasif tersebut membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat dan inklusif hingga saat ini (Fitriani dkk., 2025).

✓ Kemampuan Adaptasi terhadap Budaya Lokal

Keberhasilan Islamisasi Nusantara juga didukung oleh kemampuan para penyebar Islam dalam mengakomodasi budaya lokal. Dalam perspektif sejarah, proses Islamisasi tidak dilakukan dengan menghilangkan tradisi yang telah berkembang di masyarakat, melainkan melalui proses akulturasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam berdialog dengan budaya setempat (Uka Tjandrasasmita, 2009). Strategi tersebut terlihat dalam penggunaan seni pertunjukan, sastra, bahasa daerah, serta berbagai tradisi lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam (Azyumardi Azra, 1994).

Kemampuan adaptasi ini menjadi salah satu karakteristik utama Islam Nusantara. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal berhasil menciptakan model keberagaman yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya yang signifikan (Tohir Muntoha dkk., 2023). Hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa proses akulturasi budaya berkontribusi besar terhadap percepatan penyebaran Islam di berbagai wilayah Indonesia pada abad ke-13 hingga ke-16 (Simamora dkk., 2026).

✓ Keteladanan Para Ulama

Keteladanan para ulama menjadi faktor penting dalam mempercepat penerimaan Islam di tengah masyarakat. Dalam tradisi Islam Nusantara, ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zamakhshari Dhofier, 2011). Sikap jujur, sederhana, toleran, dan peduli terhadap masyarakat menjadikan para ulama memperoleh legitimasi sosial yang kuat (Azyumardi Azra, 1994).

Peran tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah pada masa Islamisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan ulama membangun kedekatan sosial dengan masyarakat melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pembinaan moral (Moh Yusni Amru Ghozali & Fariz Alnizar, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa figur ulama menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat lokal sehingga proses penyebaran agama berlangsung lebih efektif (Alim, 2024).

✓ Dukungan Jaringan Perdagangan dan Pendidikan

Posisi Nusantara yang berada pada jalur perdagangan internasional menjadikan aktivitas perdagangan sebagai sarana penting dalam penyebaran Islam. Para pedagang Muslim tidak hanya



melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui praktik bisnis yang jujur dan etis (Lapidus, 2014). Hubungan ekonomi yang terjalin secara berkesinambungan memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas Muslim di pusat-pusat perdagangan Nusantara.

Selain perdagangan, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan dayah memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat transmisi ilmu keislaman sekaligus sarana kaderisasi ulama yang kemudian menyebarkan Islam ke berbagai daerah (Zamakhshari Dhofier, 2011). Kajian terbaru menunjukkan bahwa jaringan perdagangan dan pendidikan membentuk sistem penyebaran Islam yang efektif karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara berkelanjutan (Aditya dkk., 2025). Temuan lain menyebutkan bahwa jaringan intelektual Islam yang berkembang melalui lembaga pendidikan menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan Islamisasi Nusantara (Permatasari & Hudaidah, 2021).

✓ Peran Elite Politik dan Kerajaan Islam

Peran elite politik dan kerajaan Islam turut mempercepat proses Islamisasi Nusantara. Setelah Islam diterima oleh para penguasa lokal, agama ini memperoleh legitimasi politik yang memperluas pengaruhnya di Masyarakat (M.C. Ricklefs, 2008). Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan Banten berkontribusi dalam pengembangan pendidikan, perdagangan, dan kehidupan keagamaan masyarakat (Badri Yatim, 2010).

Dalam perspektif historiografi, hubungan antara ulama dan penguasa menciptakan sinergi yang memperkuat proses penyebaran Islam. Dukungan politik memungkinkan pembangunan masjid, pusat pendidikan, serta jaringan keilmuan yang menjadi sarana penguatan identitas Islam di berbagai wilayah. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi Nusantara tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas dakwah kultural, tetapi juga oleh dukungan institusional yang diberikan oleh kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat kekuasaan dan peradaban (Rahma dkk., 2026).

Pembahasan

a. Nilai-Nilai Strategis Islamisasi Nusantara yang Tetap Relevan

1. Inklusivitas

Inklusivitas merupakan salah satu karakter penting yang membentuk keberhasilan Islamisasi Nusantara. Nilai ini tercermin dari kemampuan para penyebar Islam untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya. Islam diperkenalkan melalui pendekatan dialogis yang menghargai keberagaman sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga proses penerimaan agama berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Azra, 2013). Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti (Tjandrasasmita, 2009).

Dalam konteks kekinian, inklusivitas tetap menjadi nilai penting bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Kajian terbaru menunjukkan bahwa Islam Nusantara berkembang sebagai model keberagaman yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, tradisi, dan identitas sosial masyarakat Indonesia (Fajar Pratama dkk., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa inklusivitas menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun hubungan harmonis antara agama dan budaya lokal di tengah masyarakat pluralistik (Rosyid, 2025). Nilai ini menunjukkan bahwa Islamisasi Nusantara tidak berorientasi pada penyeragaman budaya, melainkan pada harmonisasi nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat.

2. Moderasi

Moderasi merupakan nilai strategis yang menjadikan Islamisasi Nusantara berbeda dari berbagai model penyebaran agama lainnya. Moderasi tercermin dalam sikap seimbang antara komitmen terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap realitas sosial yang beragam. Dalam perspektif sejarah, para ulama Nusantara mengembangkan pendekatan dakwah yang menghindari sikap ekstrem dan lebih mengutamakan dialog serta kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam (Badri Yatim, 2010). Sikap tersebut memungkinkan Islam berkembang tanpa menimbulkan ketegangan sosial yang berlebihan di tengah masyarakat yang majemuk (M.C. Ricklefs, 2008).

Relevansi moderasi semakin penting pada era modern ketika masyarakat menghadapi tantangan polarisasi, intoleransi, dan radikalisme. Kajian terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara



mengandung prinsip wasathiyah yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai dasar kehidupan sosial yang harmonis (Khoeriyah & Saefulloh, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kerukunan sosial melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan toleransi antar kelompok Masyarakat (Ani, 2025). Dengan demikian, moderasi menjadi warisan penting Islamisasi Nusantara yang tetap relevan dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Indonesia.

3. Adaptabilitas

Adaptabilitas merupakan kemampuan Islam untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tanpa kehilangan substansi ajarannya. Sejak awal proses Islamisasi, para ulama dan mubalig menunjukkan kemampuan tinggi dalam memahami karakter masyarakat Nusantara serta memanfaatkan budaya lokal sebagai media dakwah (Azra, 2002a). Strategi tersebut memungkinkan Islam berkembang secara dinamis dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Lapidus, 2014).

Pada era globalisasi dan digitalisasi, nilai adaptabilitas menjadi semakin relevan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya Nusantara telah menghasilkan identitas keagamaan yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan akar tradisinya (Razi, 2025). Kajian lain menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan bentuk keberagaman yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan realitas lokal sehingga tetap kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman (Hayumi dkk., 2024). Adaptabilitas inilah yang memungkinkan nilai-nilai Islamisasi Nusantara tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

4. Humanisme

Humanisme merupakan nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam aktivitas dakwah dan kehidupan sosial. Dalam sejarah Islamisasi Nusantara, penyebaran Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga pada upaya meningkatkan kesejahteraan, pendidikan, dan kualitas kehidupan masyarakat (Zamakhshari Dhofier, 2011). Para ulama berperan sebagai pendidik, penasihat, dan pembimbing sosial yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat sehingga dakwah diterima sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial (Azyumardi Azra, 1994).

Nilai humanisme tersebut masih sangat relevan pada masa kini. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa Islam Nusantara menempatkan kemanusiaan, perdamaian, dan kemaslahatan sosial sebagai orientasi utama dalam praktik keberagaman (Razi, 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam dakwah kultural menghasilkan praktik keberagaman yang lebih ramah, toleran, dan berorientasi pada kesejahteraan Masyarakat (Ani, 2025). Oleh karena itu, humanisme menjadi salah satu warisan terpenting Islamisasi Nusantara yang dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadaban pada era modern.

b. Rekonstruksi Strategi Penyebaran Islam dalam Era Digital

1. Transformasi Dakwah Kultural Menjadi Dakwah Kreatif Digital

Pada masa Islamisasi Nusantara, budaya lokal dimanfaatkan sebagai media dakwah melalui wayang, sastra, seni pertunjukan, dan tradisi masyarakat. Strategi tersebut terbukti efektif karena mampu menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa budaya yang dipahami Masyarakat (Azyumardi Azra, 1994). Dalam era digital, strategi dakwah kultural mengalami transformasi menjadi dakwah kreatif digital yang memanfaatkan media sosial, video pendek, animasi, podcast, infografis, dan berbagai bentuk konten visual interaktif sebagai sarana penyampaian pesan Islam (Istianah, 2025).

Konten video edukatif menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam dakwah digital karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara bersamaan sehingga meningkatkan daya tarik audiens, khususnya generasi muda (Rizal & Sumardi, 2024). Penelitian mengenai media dakwah digital menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas (Istianah, 2025). Bahkan kajian komparatif terbaru menunjukkan bahwa TikTok efektif dalam menarik perhatian audiens pada tahap awal, sedangkan Instagram lebih kuat dalam membangun loyalitas dan komunitas dakwah digital yang berkelanjutan (Uriawan dkk., 2026). Oleh karena itu,



dakwah kreatif digital dapat dipahami sebagai bentuk baru dari strategi akulturasi budaya yang dahulu diterapkan dalam Islamisasi Nusantara.

2. Transformasi Pendidikan Islam ke Platform Digital

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam proses Islamisasi Nusantara melalui pesantren, surau, dan dayah yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman (Zamakhshari Dhofier, 2011). Dalam era digital, fungsi pendidikan tersebut mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi yang memungkinkan pembelajaran agama dilakukan secara daring. Kehadiran kelas virtual, kajian daring, aplikasi pembelajaran Islam, serta platform pendidikan berbasis internet memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keislaman tanpa batas geografis (Pujiono & Khotimah, 2025).

Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi bergantung pada ruang fisik semata, tetapi dapat berlangsung melalui ekosistem digital yang lebih fleksibel. Penelitian mengenai agama digital di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial dan platform daring telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan agama dan membangun identitas keberagamaannya (Sito Rohmawati dkk., 2025). Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam pada era digital tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan literasi digital keagamaan agar masyarakat mampu memilah informasi yang kredibel dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Marlenda & Bashori, 2025).

3. Transformasi Keteladanan Sosial melalui Jejak Digital

Keteladanan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan dakwah para ulama dalam sejarah Islamisasi Nusantara. Masyarakat menerima Islam tidak hanya karena ajaran yang disampaikan, tetapi juga karena akhlak para penyebarannya (Azra, 2002). Pada era digital, keteladanan tersebut mengalami transformasi melalui jejak digital yang ditinggalkan oleh para dai, tokoh agama, maupun institusi keislaman di media sosial.

Jejak digital mencerminkan konsistensi antara pesan yang disampaikan dengan perilaku yang ditampilkan di ruang publik digital. Penelitian tentang fenomena ustaz digital menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan di era digital tidak hanya ditentukan oleh kapasitas keilmuan, tetapi juga oleh kemampuan membangun citra positif, kredibilitas, dan kedekatan dengan audiens melalui media sosial (Baidawi, 2025). Oleh karena itu, keteladanan digital harus diwujudkan melalui etika komunikasi, penyebaran informasi yang valid, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghindaran narasi provokatif yang dapat memicu konflik sosial (Ulyan, 2023).

4. Transformasi Jaringan Dakwah

Jaringan ulama merupakan elemen penting dalam keberhasilan Islamisasi Nusantara. Hubungan antara ulama, pesantren, pusat perdagangan, dan kerajaan Islam membentuk jaringan penyebaran Islam yang luas dan berkelanjutan (Azra, 2002). Dalam era digital, jaringan tersebut mengalami transformasi menjadi jaringan dakwah virtual yang menghubungkan individu, komunitas, lembaga pendidikan, organisasi Islam, dan masyarakat lintas wilayah melalui internet.

Media sosial memungkinkan kolaborasi dakwah dilakukan secara lebih luas dan cepat dibandingkan sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar dai, lembaga dakwah, dan komunitas digital mampu memperluas jangkauan pesan keagamaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas dakwah (Aid dkk., 2024). Selain itu, internet memungkinkan terbentuknya komunitas belajar Islam yang tidak lagi dibatasi oleh ruang geografis sehingga memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam secara global (Prasetyo dkk., 2024).

Dengan demikian, rekonstruksi strategi Islamisasi Nusantara pada era digital tidak hanya mempertahankan nilai-nilai historis yang telah terbukti efektif, tetapi juga mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi sehingga dakwah Islam tetap relevan, inklusif, dan mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas pada era transformasi digital.

4. KESIMPULAN

Islamisasi Nusantara menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran, tetapi juga oleh kemampuan strategi dakwah dalam beradaptasi dengan kondisi



sosial dan budaya masyarakat. Proses Islamisasi berlangsung melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan dukungan politik yang dijalankan secara damai, persuasif, serta menghargai kearifan lokal. Keberhasilan tersebut melahirkan nilai-nilai strategis berupa inklusivitas, moderasi, adaptabilitas, dan humanisme yang menjadi karakter khas Islam Nusantara.

Dalam era digital, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat direkonstruksi melalui transformasi dakwah kultural menjadi dakwah kreatif digital, pengembangan pendidikan Islam berbasis platform daring, penguatan keteladanan melalui jejak digital, serta perluasan jaringan dakwah virtual. Integrasi antara warisan historis Islamisasi Nusantara dan teknologi digital memungkinkan dakwah Islam menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa kehilangan prinsip moderasi dan toleransi. Oleh karena itu, rekonstruksi strategi Islamisasi Nusantara dapat menjadi model konseptual bagi pengembangan dakwah Islam yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masyarakat digital kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D., Parwansyah, M. H., & Siregar, I. (2025). Perkembangan Islam di Sumatera sebagai Gerbang Islamisasi Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 40441–40445. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35295>
- Aida, B., Supena, I., & Sulthon, M. (2024). The latest religious practices of da'i influencer and content creator in digital da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2).
- Alim, S. (2024). Islamization in the Nusantara: Sufistic Approach in Islamic Da'wah. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(2), 110–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dakwah.v28i2.42864>
- Ani, A. (2025). Peran Kearifan Lokal Sebagai Mediator Dalam Hubungan Moderasi Beragama Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 232–254. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art2>
- Azra, A. (2002a). *Islam nusantara, jaringan global dan lokal* (Cet. 1). Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.
- Azra, A. (2002b). *Islam nusantara, jaringan global dan lokal* (Cet. 1). Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.
- Azyumardi Azra. (1994). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Badri Yatim. (2010). *Sejarah Peradaban Islam* (2 ed.). RajaGrafindo Persada.
- Baidawi, B. (2025). Shaping Virtual Religious Authority: The Power of Digital Media on Micro-Celebrity Da'i. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 3(1). <https://doi.org/10.59371/jawab.v3i1.93>
- Fajar Pratama, Z., Syakila Nurdini, Muhammad Suyadi Badar, & Muhamad Parhan. (2025). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Basis Sosio-Kultural Pembentukan Islam Nusantara. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 222–242. <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i2.454>
- Fitriani, Firdaus Nujula, & Herviani. (2025). Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2757–2764. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1736>
- Hayumi, Yunita Dwi Utami, W., Ismayati Yuniar, E., & Hamalatil Jannah, N. (2024). Archipelago Islamic Philosophy; Ontological, Epistemological and Axiological Analysis of Archipelago Islamic Ideas in Indonesia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 946–951. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.583>
- Istianah, S. (2025). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Dakwah Islam di Era Digital: Studi Literatur atas Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal MISTER (Jurnal Penelitian Multidisiplin Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Pendidikan)*, 2(2), 3301–3307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3124>
- Kartodirjo. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (5 ed.). Gramedia.



- Khoeriyah, W., & Saefulloh, A. (2025). Islam Nusantara Sebagai Paradigma Moderasi Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi. *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/hjh.v9i2.1871>
- Kholili, M., Izudin, A., & Hakim, M. L. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia: The challenges of broadcasting regulation. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2357460. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1 ed.). Tiara Wacana.
- Kusuma, A., Anisa, N., Ramadhan, A., & Munadi, H. (2024). Strategi Komunikasi di Era Digital Guna Meningkatkan Kualitas Dakwah Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies: Third Edition* (3 ed.). Cambridge University Press.
- Louis Gottschalk. (1975). *Understanding History: A Primer Of Historical Method* (2 ed.). Yayasan Penerbit UI.
- Marlenda, M., & Bashori, B. (2025). Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial. *AL-UKHWAH - JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>
- M.C. Ricklefs. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (1 ed.). PT Serambi Ilmu Semesta.
- Moh Yusni Amru Ghozali, D. M. & Fariz Alnizar. (2024). Strategies of the Ulama in the Process of Islamization During Colonial Period in Nusantara. *Islam Nusantara: Jurnal Studi Sejarah Dan Budaya Islam*, 5(1), 134–136. <https://doi.org/10.1177/02627280231218307>
- Palmatiwi, D. H., & Putri, F. S. (2025). Representasi Dakwah Islam di Kalangan Gen Z Indonesia: Analisis Media Sosial dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 7(2), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.56335/jppn.v7i2.325>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Prasetyo, F. E., Roswanda Nuraini, & Naza Sefti Prianita. (2024). The Role of Social Media in Developing an Online Learning Community for Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(3), 407–416. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i3.9100>
- Pujiono, S., & Khotimah, K. (2025). Dakwah Islam di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, dan Strategi Komunikasi Global. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(1), 176–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099>
- Rahma, A. F., Balkis, L. H., & Ratnasari, D. (2026). The Role of Islamic Kingdoms in the Islamization of the Nusantara: A Literature Study of Samudera Pasai, Aceh, and Mataram. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10247>
- Razi, F. (2025). Islam Dan Perubahan Kebudayaan Nusantara. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 331–353. <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11797>
- Rizal, K., & Sumardi, S. (2024a). Dakwah dan Komunikasi Islam: Optimalisasi Penggunaan Media Sosial dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22383–22390.
- Rizal, K., & Sumardi, S. (2024b). Dakwah dan Komunikasi Islam: Optimalisasi Penggunaan Media Sosial dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22383–22390.
- Rosyid, M. S. A. (2025). Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Dakwah Kultural Di Nusantara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 272–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39759>
- Simamora, A. S., Sianturi, E., Lafau, E. W. S., Sembiring, S., & Lukitoyo, P. S. (2026). *Proses Islamisasi Di Nusantara Pada Abad Ke-13 Hingga Ke-16: Peran Jalur Perdagangan, Ulama, Dan Interaksi Budaya Dalam Penyebaran Islam*. 11.



- Sito Rohmawati, H., Zulkifli, & Hakiem, N. (2025). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 133–150. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, & Fajar Ramadhan. (2023). Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia,.
- Ulfa Nurhalimah, Mei Faria, Muammar Kadafi, & Akhmad Khoiri. (2026). Dakwah Islam di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Strategi Pemanfaatan Media Sosial Studi Analisis Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(01), 123–133. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11256>
- 'Ulyan, M. (2023). Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(3), 100–113. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>
- Uriawan, W., Ijazi, M. S., Arraudy, N. R., Wibowo, O. S. P., & Santoso, R. D. (2026). *A Comparative Analysis of Instagram and TikTok as Islamic da'wah Media in the Digital Era* (arXiv:2512.17646). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2512.17646>
- Zamakhshari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Kajian Tentang Pandangan Hidup Kyai* (8 ed.). LP3ES.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.